

Meronce Sebagai Media Stimulasi Berpikir Simbolik Anak Usia Dini di KB Sari Rahayu Soneyan

Nihayatun Ni'mah¹, Arina Salsabila², Farah Kamelia Ali Putri³

Institut Pesantren Mathali'ul Falah,

¹nihaytnnmh@gmail.com, ²arinasalsa370@gmail.com,

³farahkameliaaliputri@ipmafa.ac.id



Dikirim : 12 Mei 2025
Diterima : 26 Mei 2025
Terbit : 31 Mei 2025
Koresponden: Nihayatun Ni'mah
Email : nihaytnnmh@gmail.com

Cara sitasi: Ni'mah, N., Salsabila, A.n & Putri, F. K. N. (2025). Meronce Sebagai Media Stimulasi Berpikir Simbolik Anak Usia Dini di KB Sari Rahayu Soneyan. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4(1), 17-28.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Cognitive development is an important aspect in the growth stages of early childhood. One indicator of cognitive development that needs special attention is the ability to think symbolically, namely the child's ability to use symbols, images, or objects as a representation of something else. This ability is an important basis for the development of language, imagination, and logical thinking skills in children at a later stage. This study aims to enhance early childhood cognitive abilities in symbolic thinking, particularly in color recognition, through beading activities at KB Sari Rahayu Soneyan Pati in the 2024/2025 academic year. The research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 18 children aged 4–5 years from group A. Data collection was carried out through observation using assessment instruments focused on color recognition, color differentiation, and color-based beading. The results showed a significant improvement in children's cognitive abilities in symbolic thinking from the pre-cycle to the second cycle. By the end of

cycle II, 15 children (83.3%) demonstrated very good development, exceeding the success indicator of 82%. Thus, beading activities proved to be effective in stimulating symbolic thinking skills in early childhood, particularly in recognizing colors in an enjoyable and meaningful manner.

Keywords: Cognitive Ability; Symbolic Thinking; Beading; Color Learning; Early Childhood

Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam tahapan pertumbuhan anak usia dini. Salah satu indikator perkembangan kognitif yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah kemampuan berpikir simbolik, yakni kemampuan anak untuk menggunakan simbol, gambar, atau objek sebagai representasi dari sesuatu yang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa, imajinasi, dan keterampilan berpikir logis anak di tahap selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam berpikir simbolik, khususnya dalam mengenal warna melalui kegiatan meronce di KB Sari Rahayu Soneyan Pati tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 anak kelompok A usia 4-5 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dengan instrumen penilaian perkembangan kemampuan mengenal dan membedakan warna serta meronce sesuai warna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik dari pra-siklus ke siklus II. Pada akhir siklus II, sebanyak 15 anak (83,3%) menunjukkan perkembangan sangat baik, melebihi indikator keberhasilan sebesar 82%. Dengan demikian, kegiatan meronce terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir simbolik anak usia dini dalam konteks pengenalan warna secara menyenangkan dan bermakna.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif; Berpikir Simbolik; Meronce; Mengenal Warna; Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap remeh begitu saja karena pendidikan tidak hanya sesaat saja tetapi dimulai dari sejak ada didalam kandungan hingga nanti kita tiada. Dalam hal ini Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum ke jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal (Soedibyo, 2003)

Menurut jurnal pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh Erni,dkk (Erni dkk). Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting didalam perkembangan individunya, yang mana berbagai aspek perkembangan anak perlu diperhatikan dan butuh kesiapan yang optimal sesuai dengan tuntutan zaman. Termasuk perkembangan yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan kognitifnya. Kemampuan Kognitif anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan karena menjadi dasar bagi anak dalam berpikir, memecahkan masalah, dan memahami dunia sekitarnya. Tahapan ini adalah periode di mana dasar-dasar pemikiran dan pemahaman terbentuk yang akan membentuk landasan bagi kecerdasan mereka di masa depan. Perkembangan kognitif pada anak usia dini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut teori Bruner mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif merupakan kegiatan anak belajar dari kongkrit ke abstrak melalui tiga tahap yaitu enactive (berinteraksi objek), iconic (simbol dengan benda), symbolic (belajar berpikir abstrak). Menurut Mulyasa kemampuan kognitif yaitu suatu kemampuan intelektual dalam kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu masalah dalam proses kehidupan, baik untuk memecahkan masalah mulai dari hal yang sederhana ke masalah yang lebih kompleks pada diri seorang anak.

Salah satu bentuk kemampuan kognitif yang perlu diasah adalah kemampuan berpikir simbolik. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol-simbol, seperti warna, bentuk, atau huruf, yang sangat berperan dalam kesiapan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam praktik pendidikan di Kelompok Bermain (KB), pengenalan warna sering kali dilakukan melalui kegiatan yang bersifat konvensional, seperti menggunakan gambar, atau beberapa permainan sederhana. Namun, metode ini terkadang dianggap kurang menarik perhatian anak, membosankan, atau terkadang tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan di lapangan, ditemukan adanya permasalahan. Bahwa sebagian besar anak belum mampu membedakan warna dengan baik. Hal ini ditandai sengan kesalahan anak dalam menyebutkan warna saat diminta untuk mengidentifikasinya.

Faktor ini menjadi alasan mengapa upaya meningkatkan kognitif anak dalam berfikir simbolik pada anak perlu dilakukan. Adapun salah satu metode yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan ketrampilan ini adalah melalui kegiatan meronce.

Meronce merupakan kegiatan menyusun benda kecil, seperti manik-manik, sedotan, kancing, atau yang lainnya menjadi pola tertentu. Kegiatan ini tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga melatih koordinasi mata, tangan dan pikiran sehingga anak akan lebih berkonsentrasi. Kegiatan ini melibatkan anak dalam proses pengenalan warna, pola, dan urutan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, kegiatan meronce ini diharapkan mampu memotivasi anak-anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran terlebih meningkatkan kognitif anak, khususnya dalam berpikir simbolik mengenal warna. Penggunaan media pembelajaran melalui meronce juga berfungsi sebagai stimulus yang dapat meningkatkan minat dan antusiasme anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, kegiatan ini membantu anak untuk belajar mandiri dan melatih ketrampilan sosial mereka dengan teman sebayanya selama kegiatan berlangsung. Media ini dianggap mampu memecahkan masalah diatas, karena dalam proses pembelajaran alat bantu atau media tidak hanya dapat memperlancar komunikasi akan tetapi dapat merangsang siswa untuk merespon dengan baik segala pesan yang disampaikan(Jannah, 2019).

Kegiatan meronce yang dilakukan di KB Sari Rahayu Soneyan difokuskan pada perkembangan kognitif anak terutama pada aspek berpikir simbolik. Agar anak dapat mengenal warna.. Dimana proses kegiatan meronce dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Anak bermain meronce dengan membedakan warna dari berbagai bentuk media meronce. Diharapkan dengan kegiatan meronce dengan menggunakan permainan atau APE stimulus perkembangan anak akan lebih cepat dan dapat dilihat perkembangan juga peningkatan pada anak terutama pada aspek kognitif berpikir simbolik.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kognitif anak dalam berpikir simbolik melalui penerapan kegiatan meronce di KB Sari Rahayu Desa Soneyan Pati tahun 2024. Diharapkan, dengan adanya intervensi ini, kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik di KB Sari Rahayu dapat meningkat, sehingga anak-anak lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis data yang menggambarkan fenomena atau kejadian yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya permasalahan di KB Sari Rahayu Soneyan, yaitu kurangnya kemampuan kognitif anak dalam membedakan warna dengan baik. Oleh

karena itu, Penelitian Tindakan Kelas ini dianggap tepat dalam memecahkan masalah. Adapun model penelitian yang digunakan yaitu model penelitian model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Model ini memiliki tahapan yang serupa dengan model Kurt Lewin, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, namun berbeda karena setelah refleksi dilakukan perencanaan ulang atau revisi, serta pelaksanaan dan observasi digabung menjadi satu tahapan, dan jika hasil refleksi dirasa belum memuaskan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai hasil yang diinginkan (Rizal Pahleviannur et al., n.d.). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus hingga peneliti mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir simbolik anak, khususnya dalam mengenal dan membedakan warna, tanpa menggunakan berbagai media tambahan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal anak dan membandingkannya dengan hasil setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Nilai kemampuan awal ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur peningkatan kemampuan anak melalui penggunaan media yang lebih beragam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan anak tidak mengenal warna dengan baik. Saat diminta menyebutkan warna tertentu, banyak anak yang terlihat bingung atau salah pilih. Contohnya, saat anak diminta menunjuk warna kuning, namun yang ditunjuk justru warna lain seperti hijau atau merah. Kesulitan serupa juga muncul ketika anak diminta mengelompokkan benda berdasarkan warna, di mana anak cenderung melakukannya secara acak tanpa memahami instruksi yang diberikan untuk membedakan warna. Situasi ini mengindikasikan bahwa banyak anak masih membutuhkan stimulasi yang lebih baik serta pendekatan pembelajaran yang lebih menarik guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep warna secara lebih mendalam.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 November 2024 dapat dilihat bahwa hasil dari kemampuan awal dengan menggunakan instrumen observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Pra Tindakan Kemampuan Kognitif Anak dalam Berpikir Simbolik

No	Indikator
----	-----------

	Nama Anak	Mampu mengenal warna			Mampu membedakan warna sesuai wadah			Meronce Sesuai Warna		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Wildan	✓			✓			✓		
2	Memey	✓			✓			✓		
3	Nadim	✓			✓			✓		
4	Azkiya			✓			✓			✓
5	Khanza		✓			✓			✓	
6	Zidan		✓			✓			✓	
7	Keysa	✓			✓			✓		
8	Abel			✓			✓			✓
9	Akhtar	✓			✓			✓		
10	Kevin	✓			✓			✓		
11	Wafa	✓			✓			✓		
12	Zaky		✓			✓			✓	
13	Nadim a	✓			✓			✓		
14	Meisya	✓			✓			✓		
15	Kanaya			✓			✓			✓
16	Arsyila	✓			✓			✓		
17	Manda	✓			✓			✓		
18	Haikal			✓			✓			✓
Total nilai		29			29			29		
Presentase nilai		53,7%			53,7%			53,7%		
Rata-rata		53,7%								

Dari data observasi kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan instrumen lembar observasi menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik masih belum berkembang dengan baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna.

Berikut adalah analisis data berdasarkan hasil observasi pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II mengenai kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna melalui kegiatan meronce di KB Sari Rahayu:

A. Deskripsi Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan meronce. Fokus penelitian adalah pada kemampuan berpikir simbolik anak, yang ditunjukkan melalui tiga indikator utama:

1. Mengenal warna
2. Membedakan warna
3. Meronce sesuai warna

Kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan:

- Pra-siklus (sebelum intervensi)
- Siklus I (dua kali pertemuan: 13 & 15 November 2024)
- Siklus II (dua kali pertemuan: 23 & 25 November 2024)

B. Rekapitulasi Hasil Observasi

Indikator	Pra-siklus	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
Mengenal Warna	53,7%	59%	70,1%	80,7%	82,4%
Membedakan Warna	53,7%	59%	70,1%	80,7%	82,4%
Meronce Sesuai Warna	53,7%	59%	70,1%	80,7%	82,4%
Rata-rata Semua Aspek	53,7%	59%	70,1%	80,7%	82,4%

C. Analisis Perkembangan per Tahapan

I. Pra-siklus

- Rata-rata semua indikator berada pada 53,7%, yang termasuk dalam kategori kurang berkembang.
- Anak-anak masih asing dengan kegiatan meronce menggunakan media baru.
- Kemampuan simbolik (mengaitkan warna dengan objek dan pola) belum terbentuk secara optimal.

2. Siklus I

Pertemuan I (13 Nov 2024)

- Terjadi peningkatan awal menjadi 59%, menunjukkan respons awal positif.
- Anak mulai tertarik dan ada beberapa yang mampu menyesuaikan dengan cepat.

Meronce Sebagai Media Stimulasi...

- Namun, masih banyak anak yang butuh bimbingan dalam membedakan warna dan meronce sesuai warna.

Pertemuan 2 (15 Nov 2024)

- Persentase meningkat signifikan ke 70,1%.
- Ini menandakan adaptasi dan pemahaman anak terhadap kegiatan meronce semakin baik.
- Banyak anak mulai bisa mengaitkan warna dengan aktivitas meronce secara mandiri.

3. Siklus II

Pertemuan 1 (23 Nov 2024)

- Terjadi lompatan besar: rata-rata indikator mencapai 80,7%.
- Anak menunjukkan pemahaman konseptual dan keterampilan motorik yang lebih stabil.
- Aktivitas dilakukan dengan lebih lancar dan tepat sasaran.

Pertemuan 2 (25 Nov 2024)

- Rata-rata indikator mencapai 82,4%, yang artinya kemampuan anak sudah pada kategori sangat baik.
- Anak mampu mengenal dan membedakan warna secara konsisten.
- Meronce dilakukan sesuai urutan warna dan pola dengan tingkat kemandirian tinggi.

D. Interpretasi Data

- Peningkatan Total: dari 53,7% ke 82,4% (naik 28,7%)
- Peningkatan yang konsisten dari pra-siklus ke siklus II membuktikan bahwa:
 - Strategi pembelajaran melalui kegiatan konkret dan menyenangkan (meronce) sangat efektif.
 - Media yang bervariasi dan menarik mampu meningkatkan fokus dan minat anak.
 - Pembelajaran bertahap dan berulang memberikan hasil maksimal dalam aspek simbolik.

E. Evaluasi Target Keberhasilan

Target keberhasilan: rata-rata \geq 75%

- Tercapai pada Siklus II Pertemuan 1 (80,7%)
- Dipertahankan dan sedikit meningkat pada Pertemuan 2 (82,4%)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa meronce dapat meningkatkan kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna di KB Sari Rahayu, Soneyan. Proses pembelajaran kegiatan meronce ini dilakukan dengan teknik yang interaktif dan menyenangkan, sehingga tingkat kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna dapat meningkat secara bertahap. Peningkatan kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna dapat terlihat dari segi mengenal warna (31,6%), membedakan warna sesuai wadah (31,6%), meronce sesuai warna (31,6%). Peningkatan kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna di KB Sari Rahayu, Soneyan dapat dilihat dari rata-rata tingkat kognitif anak dalam berpikir simbolik mengenal warna pada kondisi awal sebesar 53,7%, meningkat pada siklus I menjadi 74% dan pada siklus II mencapai 82,4%.

Daftar Pustaka

- Adhani, D. N., & Hanifah, N. (2017). Meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain warna (Penelitian Tindakan Kelas pada anak kelompok B di RA Muslimat NU 107 Khodijah Kramat Duduksampeyan). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(1), 64-75
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 'Aisyah, Hindun Nur. 2021. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 10 (1): 42-49. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38741>.
- Amini, Mukti. 2014. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.
- Bodedarsyah, A., & Yulianti, R. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini kelompok a (usia 4-5 tahun) dengan media

- pembelajaran lesung angka. *Jurnal Ceria*, 2(6), 354-58.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Firman, Walni, and Laode Anhusadar. "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.2 (2022): 28-37.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Hasbin, Hasbi, Bahran Taib, and Umikalsum Arfa. 2021. "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3 (1): 77-89. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>.
- Istanti, E., Debibik, D. N. F., & Rina, R. S. (2021). Stimulasi kemampuan berpikir simbolik melalui kegiatan meronce anak usia 4-5. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 205-219.
- Jannah, W. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Pada Kelompok B Tk Pertiwi Selong. *Jurnal Pendidikan Dan Sain*, 1(20), 274-282.
- Khadijah, and Nurul Amelia. 2020. "Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 69-82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>.
- Krisna, M., Suryaningsih, N. M. A., & Prima, E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Berbantuan Bahan Alam. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Lestari, Putu Indah, and Elizabeth Prima. 2018. "Permainan Congklak Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun." *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)* 1 (November): 539-46. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.525>.
- Miyasih, Tri. 2020. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Mojotengah Kedu Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018." *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 14 (2): 111-20. <https://doi.org/10.26877/mpp.v14i2.5523>.
- Nisfa, N., & Ali Putri, F. (2022). Pembelajaran Sains Inquiry pada Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 29-42.
- Nurkhasanah, I., & Indrawati, I. Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Pada Anak Kelompok B di TK DW DIKNAS

- KOTA BENGKULU. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(2).
- Nursyamsiah, H., Cendana, T. P., Rohaeti, E. E., & Alam, S. K. (2019). Kemampuan berpikir simbolik anak usia dini pada usia 5–6 tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 286-294.
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 212-217.
- Ratna, Sri, and Sri Watini. 2022. "Implementasi Model Asyik Dalam Pembelajaran Mengenal Konsep Warna Pada Anak Usia Dini." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (3): 1737. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1737-1746.2022>.
- Rizal Pahleviannur, M., Saringatun Mudrikah, Sp., Hari Mulyono, Mp., Vidriana Oktoviana Bano, M., Muhammad Rizqi, Mp., Muhammad Syahrul, Mp., Nashrudin Latif, Mp., Ema Butsi Prihastari, M., Khurotul Aini, Mp., Zakaria, Mp., & Ns Hidayati, Mp. (n.d.). PENELITIAN TINDAKAN KELAS.
- Rohaeni, H., Zultiar, I., & Munajat, A. (2021). Efektivitas Media Bahan Alam Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4628-4632.
- Sanjaya, Wina. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta :PRENADAMEDIAGROUP.
- Sulasmi Darmaprawira. (1989). Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiyati, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.
- Suyanto, 1997. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Thoyibah, M. Y., & Negara, T. D. W. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Matematika Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Kindergarten: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(01), 13-25.
- Utami, Novi Tri. 2023. "Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6 (01): 43–52. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i01.692>.

